

**ANALISIS KARAKTERISTIK DAN PENDAPATAN PETANI ANGGOTA KOPERASI  
ANUGRAH MULIA YANG MENJUAL HASIL OLAHAN KARET KERING  
DAN KARET BASAH DI KECAMATAN TALANG UBI  
KABUPATEN PALI****Tomi Wahyu Santoso dan Rahmat Kurniawan**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email Korespondensi: rahmat.kurniawan1@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine the characteristics of farmers who sell dry rubber and wet rubber and to find out how much income farmers get from selling dry rubber and wet rubber and what are the factors that influence farmers who sell dry rubber and wet rubber in Talang Ubi District Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Regency, South Sumatera Province. The sampling method used was disproportionate stratified random sampling with rubber farmer respondents in Talang Ubi District. Data collection techniques used in this study were observation and direct interviews with respondents using tools in the form of a list of questions that had been prepared in advance. The data analysis method used in quantitative descriptive analysis. The number of respondent in this study were 54 farmers. From the research results, it was found that the characteristics of farmers who sell dry rubber are influenced by education, selling price, number of family members and income, while wet rubber farmers are influenced by age and land area. Based on the results of the study note that the average income of farmers dry rubber is Rp. 12.135.160./lg/month. While the average income of farmers who sell wet rubber is Rp. 9.859.225/lg/month. And the factor that influenced farmers to prefer selling dry rubber to wet rubber was the higher selling price of dry rubber.

Keywords: Characteristics, income farmers, Factor influence farmers

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Karakteristik Petani Yang Menjual Karet Kering dan Karet Basah dan Untuk Mengetahui Berapa Besar Pendapatan Yang Diperoleh Petani Dari Menjual Karet Kering dan Karet Basah serta Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Petani Yang Menjual Karet Kering dan Karet Basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling* dengan responden petani karet di Kecamatan Talang Ubi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Jumlah responden pada penelitian ini ada 54 petani. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik petani yang menjual karet kering dipengaruhi oleh pendidikan, harga jual, jumlah anggota keluarga dan pendapatan, sedangkan petani karet basah dipengaruhi oleh umur dan luas lahan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani karet kering dalam berusahatani karet yaitu Rp. 12.135.160/lg/bln dan rata-rata pendapatan petani karet basah yaitu Rp. 9.859.225/lg/bln. Dan faktor yang mempengaruhi petani lebih memilih menjual karet kering dibandingkan karet basah adalah karena harga jual karet kering yang lebih tinggi.

Katakunci: Karakteristik, Pendapatan Petani dan Faktor yang Mempengaruhi

**PENDAHULUAN**

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pada sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam

peningkatan pembangunan diantaranya perencanaan berbagai masalah daerah masalah tenaga kerja, sosial, lingkungan dan lain- lain. Pembangunan sub sektor

perkebunan itu sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan pendapatan petani disegala sektor pertanian terkhususnya tanaman karet. Tanaman perkebunan merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi sub sektor perkebunan, upaya tersebut berupa intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2010).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, yang dapat diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet reman (crumb rubber) yang

merupakan bahan baku industri karet. Tanaman karet, bila telah habis masa produksi, pohonnya juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Perwakarta dkk,2008). Sebagai produk pertanian, karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting bagi berbagai industri, diantaranya industri-industri barang dan umumnya alat-alat yang dibuat dari karet alam sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun dalam usaha industri seperti mesin-mesin penggerak, serta barang-barang lain, diantaranya aneka ban, sepatu karet, sabuk penggerak mesin-mesin besar dan mesin-mesin kecil lainnya. Pengusaha tanaman karet masih menguasai sebagian besar penghidupan rakyat di berbagai daerah seperti Kalimantan dan Sumatera.

Tabel. 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan, 2018

No.	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Lahat	34.932	26.195	0,74
2.	Empat Lawang	4.174	4.992	1,19
3.	Pagar Alam	1.688	520	0,30
4.	Musi Banyuasin	207.162	155.303	0,74
5.	Banyuasin	98.182	100.281	1,02
6.	Musi Rawas	131.911	124.433	0,93
7.	Muratara	181.911	133.076	0,73
8.	Lubuk Linggau	13.981	8.345	0,59
9.	Oku	71.542	43.315	0,60
10.	Oku Timur	78.652	37.500	0,47
11.	Oku Selatan	5.245	3.914	0,74
12.	Oki	156.497	143.429	0,91
13.	Ogan Ilir	36.616	33.206	0,90
14.	Muara Enim	148.377	167.824	1,13
15.	Pali	71.423	80.360	1,12
16.	Prabumulih	19.129	11.787	0,61
17.	Palembang	445	550	1,23
	Total	1.261.867	1.075.130	

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2019

Berdasarkan Tabel 2 luas lahan yang paling besar ada pada Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas lahan 207.162 ha namun produktivitasnya rendah yaitu sebesar 0,74 dibandingkan dengan

Kabupaten Pali yang hanya memiliki luas lahan sebesar 71.432 ha, tetapi memiliki produktivitas yang tinggi sebesar 1,12. Artinya kualitas produksi karet Kabupaten Pali lebih baik dibanding Kabupaten Musi

Banyuasin. Jika di lihat sejarahnya Kabupaten Pali di resmikan pada tanggal 11 januari 2013 melalui UU No 7 tahun 2013 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Muara Enim, dengan undang-undang tersebut Kabupaten Pali terbagi menjadi 5 Kecamatan, yaitu Kecamatan Talang Ubi, Tanah Abang, Penukal, Penukal Utara dan Abab. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pali merupakan perkebunan karet yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Luas lahan yang ada di kabupaten pali Sebagian besar didominasi oleh kecamatan talang ubi yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada perkebunan karet. Peranan karet memegang cukup besar bagi peningkatan petani dalam perekonomian keluarga. Oleh karena itu harus adanya pembinaan dalam usaha perkebunan karet rakyat mulai dari pembinaan, pemeliharaan, pengelolaan serta hasil dan pemasaran. Adapun permasalahan pemasaran karet alam lebih terasa pada pendapatan petani, karena para petani karet berada pada *bargaining position* yang rendah atau posisi tawar menawar yang rendah dalam transaksi harga serta produksi karet tersebut (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2004).

Untuk menangani masalah tersebut salah satu alternatif perlu didirikannya koperasi yang merupakan wadah bagi petani untuk dapat memasarkan hasil dan maupun mengelolah pengadaaan atau penyediaan produk dan fasilitas yang sangat diperlukan oleh petani atau rakyat yang ekonominya relatif lemah yang tinggal dipedesaan. Koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi petani maupun masyarakat disekitarnya, terutama masalah penetapan harga karet yang wajar, layak diterima petani, jauh dari harga tengkulak yang seenaknya menetapkan harga sehingga merugikan para petani. Untuk menunjang pemerataan pembangunan, pemerintah mengambil kebijakan dengan menampilkan koperasi dan KUD digaris depan strategi pembangunan. Koperasi dan KUD adalah lembaga ekonomi yang berwatak sosial, dianggap mempunyai sifat yang sesuai dengan cita-cita meratakan pembangunan.

KUD di dalam perkebunan karet

memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian desa yang membawa kesejahteraan masyarakat sekitar, peran tersebut dapat ditunjukkan untuk membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam perannya membantu masyarakat di perkebunan karet. Di Kecamatan Talang Ubi sendiri berdiri satu-satunya koperasi yang bernama Koperasi Anugrah Mulia. Koperasi ini berdiri dari tahun 2012 dan mulai aktif lelang pada tahun 2014, pada awal mula berdiri koperasi Anugrah Mulia hanya berjumlah 20 orang lalu 2015 naik menjadi 40 orang hingga 2016 menjadi 70 orang. Dampak positif seiringnya waktu serta peranan koperasi dalam mengkoordinasikan baik pengelolaan dan pemasaran karet membuat petani semakin percaya kepada koperasi sehingga pada tahun 2020 terjadi kenaikan anggota dan berjumlah sebanyak 275 orang dari 42 TPK (Tempat Pelayanan Koperasi). koperasi Anugrah Mulia melaksanakan lelang setiap satu bulan sekali sesuai dengan kesepakatan antara petani dan pembeli dalam hal ini adalah *supplier* yang diutus oleh pabrik, jenis bokar petani yang menjual kepada koperasi tergolong kering sebab bokar tersebut telah lama disimpan dalam Gudang sehingga kadar airnya akan berkurang, koperasi akan dijamin mengenai harga dan juga hasilnya sebab di sini harga yang lebih tinggi ada di koperasi, potongan yang diberikan koperasi pun sesuai dengan keadaan bokar sehingga petani karet di Kecamatan Talang Ubi sudah banyak yang menjual bokar ke Koperasi Anugrah Mulia, oleh sebab itu petani yang menjual karet kepada koperasi memiliki pendapatan lebih tinggi daripada petani yang menjual karet kepada tengkulak.

Penelitian ini bertujuan untuk

1. menganalisis bagaimana karakteristik petani yang menjual karet kering dan basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali.
  2. Untuk menganalisis berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari menjual karet kering dan karet basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali.
- Untuk menganalisis apa saja faktor yang

mempengaruhi petani menjual karet kering dan karet basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali.

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten PALI. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), karena Kecamatan Talang Ubi memiliki luas lahan yang paling luas dibandingkan kecamatan lain yaitu sebesar 23.023 ha. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Maret 2021.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Tabel 5. Jumlah sampel yang menjual karet kering dan karet basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali, 2021.

Populasi	Jumlah	%	Sampel
Anggota Koperasi			
a. Tetap	34	13	27
b. Sementara	8	10	27
	27	0	

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah obeservasi dan wawancara.

1. Metode observasi  
Metode observasi (pengamatan) adalah merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan terhadap sumber data atau pemberi data informasi (informan) (Sugiyono, 2010) dalam hal ini pengamatan atau peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang tengah diamati atau diselidiki.
2. Metode Wawancara  
Wawancara adalah satu cara mengumpulkan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya bnyak menyangkut kepentingan umum (Supramono, 2005). Wawancara dilakukan kepada petani langsung yang menjadi sempel peenelitian tersebut. Kemudian

Penelitian survei adalah penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sample dari suatu populasi serta menggunakan kusioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

**Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini *Disproportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang gunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata tetapi kurang proposional. Untuk lebih jelasnya dapatdilihat pada Tabel 5.

karakteristik usahatani kelapa sawit mereka untuk memberikan mereka jawaban yang jujur dengan menjelaskan cara wawancara yang dipadu oleh peneliti dan diharapkan dalam penelitian tidak ada pengaruh dari luar, setelah selesai dikumpulkan pada peneliti untuk diolah.

**Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Metode pengolahan data yang di gunakan sebagai berikut.

1. *Editing*  
*Editing* adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali (klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan

kelengkapan data) kuisisioner yang telah terisi di lapangan.

2. *Coding*

*Coding* menurut Narbuko dan Achmadi (2013), data adalah mengklasifikasi jawaban-jawaban dari responden kedalam kategori-kategori, biasanya diklasifikasi dilakukan dengan cara memberi kode/tanda berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Pemerintah kode-kode tertentu pada tiap- tiap data termasuk memberikan kategori pada tahap ini peneliti melakukan proses pengklasifikasian jawaban-jawaban responden menurut macamnya. Klasifikasi ini dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu dalam bentuk angka (Usman dan Akbar, 2009).

3. *Tabulating*

*Tabulating* menurut Narbuko dan Achmadi (2013) tabulating adalah proses menempatkan data dalam bentuk table dengan jawaban-jawaban yang sudah diberi kode yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Table yang

dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang dianalisis. Tabulasi juga digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variable-variabel yang teliti atau variable yang akan ditabulasi silang (Sugiyono,2015).

Untuk menjawab masalah yang pertama, yaitu bagaimana karakteristik petani yang menjual karet kering dan karet basah digunakan analisis deskriptif kualitatif, untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan rumus pendapatan dan untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan rumus regresi logistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Dan Pembahasan Karakteristik Petani Yang Menjual Karet Kering Dan Karet Basah Di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.**

Dalam hasilnya, terdapat 3 karakter yang membedakan karakteristik petani yang menjual karet kering dan karet basah yaitu karakter demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya.

Tabel 12. Parameter Karakter Petani Yang Menjual Karet Kering dan Karet Basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali, 2021.

Parameter	Petani Karet Kering	Petani Karet Basah
Karakter Demografi		
Umur (Thn)		
< 15	0	0
15 - 60	23	19
>60	4	8
Pendidikan (Thn)		
SD SMP SMA	7	12
Jumlah tanggungan keluarga (Orang)	10	8
2 - 4		
5 - 6		
7 - 8	15	8
Karakter Sosial Ekonomi	7	12
Luas lahan (Ha)	5	7
Pendapatan (Rp/ha/bln)	5.55	5,14
Karakter Sosial Budaya	2.809.037	2.369.074
Pekerjaan	Peta	Petani
Kelembagaan	Koperasi	Koperasi

Variabel umur terbagi atas tiga kelompok yang mana kelompok umur produktif petani yang menjual karet kering yang paling banyak yaitu 23 orang petani dibandingkan petani yang menjual karet basah yang berjumlah 19 orang petani, dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada umur produktif kebanyakan petani memilih untuk menjual karet kepada koperasi dibandingkan menjual kepada tengkulak. Karena pada umur produktif petani memiliki kesadaran dalam menentukan hasil yang dapat meningkatkan pendapatannya yaitu dengan menjual karet ke koperasi yang memiliki keuntungan lebih tinggi dari pada menjual ke tengkulak.

Pada variabel pendidikan petani yang menjual karet kering yang paling banyak ditempuh yaitu SMP dan SMA yaitu masing-masing 10 orang petani, sedangkan petani yang menjual karet basah pendidikan yang paling banyak ditempuh yaitu SD 12 orang petani. Hal itu tersebut berdampak pada pola pikir petani dalam menentukan keputusan untuk menjual karetnya, petani yang menempuh pendidikan lebih tinggi biasanya akan dapat mengetahui dan paham mana yang bisa meningkatkan keuntungannya dalam berusahatani.

Variabel jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani karet kering paling banyak pada 2-4 yaitu 15 orang petani, sedangkan petani karet basah paling banyak pada 5-6 yaitu 12 orang petani. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh petani, maka akan semakin banyak kebutuhan sehari-hari yang harus petani penuhi. Oleh karena itu petani karet basah lebih banyak menjual karet basah kepada tengkulak setiap kali panen karena didorong oleh himpitan ekonomi yang mendesak, sedangkan petani karet kering yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit maka kebutuhan sehari-hari tidak akan banyak dan dapat menjual karet kepada koperasi setiap satu bulan sekali.

Luas lahan yang dimiliki petani karet kering dan karet basah memiliki perbedaan, yang mana petani karet

kering memiliki rata-rata 5,55 ha sedangkan petani karet basah memiliki 5,14 ha. Hal tersebut juga akan mempengaruhi karakter petani yang akan memilih dalam menjual karetnya, sebab petani yang memiliki luas lahan besar akan memilih tempat penjualan yang bisa meningkatkan keuntungannya sehingga hasil yang didapatkan bisa maksimal. Namun petani yang memiliki luas lahan sedikit tergolong akan memilih untuk cepat dalam menjual karetnya karena kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi.

Pendapatan yang diterima petani yang menjual karet kering dan karet basah memiliki perbedaan, petani karet kering paling banyak menerima pendapatan dikarenakan harga jual tinggi yang diterima dibandingkan petani karet basah yang menerima harga jual yang rendah. Oleh karena itu petani akan lebih memilih untuk menjual karetnya kepada koperasi dibandingkan menjual kepada tengkulak.

Pekerjaan dan kelembagaan berkaitan erat dalam menentukan arah untuk petani menjual hasil olahan karet baik kepada koperasi atau tengkulak, petani yang memiliki lembaga adalah petani yang menjual karet kering. Sedangkan petani yang menjual karet basah tidak memiliki lembaga yang terikat sehingga petani tersebut dapat dengan bebas menjual hasil produksinya.

### **Hasil Dan Pembahasan Besar Pendapatan Yang Diperoleh Petani Dari Menjual Karet Kering Dan Karet Basah Di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali.**

Dari hasil penelitian didapatkan untuk hasil dari biaya produksi petani yang menjual karet kering dan karet basah dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya variabel, untuk total biaya produksi yang dikeluarkan petani karet kering dengan rata-rata sebesar Rp. 226.798/ha/bln lebih besar dibandingkan

biaya produksi yang dikeluarkan petani karet basah yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 187.216/ha/bln. Sehingga selisih antara total biaya produksi yang dikeluarkan petani karet kering dan petani karet basah yaitu sebesar Rp. 39.582/ha/bln Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan petani karet kering yang

lebih besar dibandingkan pendapatan petani karet basah, sehingga dalam mengeluarkan biaya produksi tentu petani karet kering akan banyak dibandingkan petani karet basah. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Biaya Tetap dan Biaya Variabel serta Biaya Total Produksi Usahatani Petani Karet Kering Dan Petani Karet Basah DiKecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali,2021.

Uraian	Petani Karet Kering Total (Rp)	Petani Karet Basah Total (Rp)
1. Biaya Tetap		
(Rp/bln)		
a. Pisau Sadap (Rp/lg/bln)	2.517	2.458
b. Bak Pembeku (Rp/lg/bln)	14.785	12.037
c. Mangkok Karet (Rp/lg/bln)	57.870	53.626
d. Ember (Rp/lg/bln)	1.469	1.456
e. Parang (Rp/lg/bln)	3.989	4.313
f. Cangkul (Rp/lg/bln)	3.495	3.194
Total biaya tetap (Rp/lg/bln)	87.164	77.330
Total biaya tetap (Rp/ha/bln)	16.791	15.828
2. Biaya Variabel (Rp/lg/bln)		
a. Asam semut	128.888	115.000
b. Round Up	964.444	718.148
Total variable (Rp/lg/bln)	1.068.370	833.148
Total biaya Variabel (Rp/ha/bln)	216.737	173.501
Total Biaya Produksi (Rp/lg/bln)	1.152.942	873.756
Total Biaya Produksi (Rp/ha /bln)	226.798	187.216

Dari hasil penelitian yang diperoleh biaya tetap untuk petani yang menjual karet kering yang diperoleh dari pisau sadap, bak pembeku, mangkok karet, ember, parang dan cangkul yaitu dengan rata-rata total biaya tetap sebesar Rp. 16.791. Sedangkan biaya variabel yaitu dengan rata-rata Rp 216.737 yang diperoleh dari jumlah asam semut dan roun up serta total biaya produksi usahatani karet dengan rata-rata Rp 226.798. Sedangkan biaya tetap untuk petani yang menjual karet basah yaitu dengan rata-rata Rp 15.828 dan biaya variabel yaitu dengan rata-rata Rp

173.501 serta total biaya produksi usahatani karet dengan rata-rata Rp 187.216.

Pendapatan petani karet merupakan selisih antara penerimaan dengan hasil biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Disamping itu harga komoditi pada saat pengumpulan juga ikut mempengaruhi besarnya penerimaan dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karet kering dan karet basah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendapatan Petani Yang Menjual Karet Kering dan Petani Yang Menjual Karet Basah Di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali, 2021.

Uraian	Petani Karet Kering Total (Rp)	Petani Karet Basah Total (Rp)
Penerimaan (Rp/ha/bln)	3.025.481	2.287.851
Biaya Produksi (Rp/ha/bln)	226.798	187.216
Total Pendapatan (Rp/ha/bln)	2.809.037	2.369.074

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui dengan demikian pendapatan petani yang menjual karet kering dari total penerimaan usahatani karet dengan rata-rata sebesar Rp 3.025.481 Kg/ha/bln dengan total biaya produksi sebesar rata-rata Rp 226.798 Kg/ha/bln dan total pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp 2.809.037kg/ha/bln. Sedangkan pendapatan petani yang menjual karet basah dari total penerimaan usahatani karet dengan rata-rata sebesar Rp 2.287.851 Kg/ha/bln dengan total biaya produksi sebesar rata-rata Rp 187.216 Kg/ha/bln dan total pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp 2.369.074kg/ha/bln.

**Hasil Dan Pembahasan Faktor Yang Mempengaruhi Petani Menjual Karet Kering Dan Karet Basah Di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)**

**1. Hasil**

Keputusan merupakan akhir dari pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab suatu pertanyaan apa yang harus diperbuat

dengan membuat sebuah pilihan. Tentunya didalam mengambil keputusan harus ada pertimbangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan, begitu juga dengan pemikiran petani dalam mengambil keputusa menjual karet kering atau karet basah di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan regresi logistik dari semua variabel independen yang ada, tidak ada satu pun dari variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menentukan untuk menjual karetnya, sehingga tidak ada variabel yang dapat diinterpretasikan *rasio* oddsnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah responden yang menjual karet kering dan karet basah, paling tidak jumlah responden untuk petani yang menjual karet kering dan petani yang menjual karet basah berjumlah 379 responden. Selanjutnya digunakan *bootstrap aggregating* atau *bagging* untuk memperbaiki kesalahan tersebut, hasil regresi logistik yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Estimasi Model Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani

Variabel	Koeffisien B	Sig. (2-tailed)	Exp(B)
Umur (X1)	-0,001	0,987	0,999
Pendidikan (X2)	0,249	0,605	1,282
Luas lahan (X3)	-0,345	0,316	0,708
Harga jual (X4)	0,036	0,003	1,037
Jumlah Anggota Keluarga (X5)	0,072	0,861	1,074
Pendapatan (X6)	0,000	0,479	1,000
Constant	-392,715	0,003	,000

$$Z_i = -392.715 - 0,001 X_1 + 0,249 X_2 - 0,345 X_3 + 0,036 X_4 + 0,072 X_5 + 0,000 X_6$$

Variabel umur bertanda koefisien negatif yang memiliki nilai eksponensial koefisien variabelnya sebesar 0.999 artinya semakin tua umur petani, maka akan cenderung memutuskan untuk menjual karet basah. Hal ini diduga karena lamanya untuk menjual karet kering sehingga petani beralih untuk menjual karet basah dan semakin besarnya tuntutan ekonomi rumah tangga yang harus dipenuhi oleh petani sehingga petani akan cenderung lebih memilih menjual karet basah yang dapat lebih cepat memperoleh hasil dan tidak sulit dalam memasarkannya. Alasan lainnya adalah karena apabila petani menjual karet kering di Koperasi maka akan banyak syarat yang harus dipenuhi seperti harus mengikuti lelang harga dan lelang bokar, sedangkan saat menjual karet basah di tengkulak petani tidak perlu mengikuti lelang tersebut. Umur petani yang menjual karet kering dari tingkat umur 15-60 tahun adalah 23 orang petani dari total 27 orang petani karet kering. Sedangkan untuk rata-rata umur petani yang menjual karet basah dari tingkat umur 15-60 tahun adalah orang petani dari total 27 orang petani karet kering.

Berdasarkan hasil estimasi variabel pendidikan bertanda positif dengan nilai eksponensial koefisien variabelnya sebesar 1.282. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi pendidikan petani tersebut, maka akan menambah peluang petani sebesar 1.282 kali untuk menjual karet kering. Hal ini disebabkan oleh pola pikir yang dijalankan petani dengan pendidikan lebih tinggi yang sudah berkembang sehingga dapat menyadari dengan menjual karet kering bisa meningkatkan pendapatan petani tersebut. Karena kualitas karet yang di produksi petani karet kering lebih baik dibandingkan kualitas karet yang diproduksi petani karet basah sehingga mempengaruhi nilai jual karet yang lebih tinggi. Dan alasan lain karena tidak terdapat banyak potongan pada saat penjualan dibandingkan karet basah yang harganya rendah dan banyak sekali

potongan.

Pada variabel luas lahan yang bertanda koefisien negatif, artinya semakin sedikit luas lahan yang dimiliki petani maka petani akan cenderung lebih memilih untuk menjual karet basah dibandingkan karet kering, sebab luas lahan yang sedikit akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani yang diimbangi oleh kebutuhan petani itu sendiri.

Pada variabel harga jual memiliki tanda positif dengan nilai eksponensial variabelnya sebesar 1.037. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga karet maka akan meningkatkan peluang petani menjual karet kering dibandingkan karet basah, karena dengan harga yang tinggi walaupun produksi tersebut rendah tentunya petani akan mendapatkan keuntungan yang sesuai. Pada saat penelitian didapatkan harga karet kering dengan rata-rata 11.588 Rp/kg lebih tinggi dibandingkan harga karet basah yaitu dengan rata-rata 10.205 Rp/kg.

Variabel jumlah anggota keluarga bertanda positif dengan nilai eksponensial koefisien variabelnya sebesar 1.074. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh petani, maka akan menambahkan peluang petani sebesar 1.074 kali untuk menjual karet kering. Dengan kata lain, semakin bertambah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka petani akan memutuskan untuk menjual karet kering. Hal ini diduga dengan besarnya jumlah keluarga dapat dijadikan sebagai sumber tenaga kerja. Bertambahnya tenaga kerja dalam keluarga akan mengurangi biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan secara langsung yang berdampak pada berkurangnya biaya produksi.

Pada variabel pendapatan memiliki tanda positif dengan nilai eksponensial variabelnya sebesar 1.000. Hal ini berarti bahwa semakin besar

pendapatan yang diterima petani dari hasil menjual karet maka akan meningkatkan peluang petani untuk menjual karet kering.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keputusan petani dalam menentukan prioritas dalam menjual hasil produksinya masih memprioritaskan untuk menjual karet kering adalah karena harga jual yang tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani di Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang menjual karet kering didominasi oleh rentang usia 32 - 60 tahun, dan pendidikan didominasi oleh lulusan SMA, jumlah tanggungan keluarga paling banyak 2-4 orang dengan rata-rata pendapatan sebanyak Rp 12.135.160,3 kg/bln. Sedangkan umur petani yang menjual karet basah di tengkulak didominasi oleh rentang usia 33 - 70 tahun, dan menempuh pendidikan didominasi oleh lulusan SD, jumlah tanggungan keluarga paling banyak 5-6 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.859.225,04 kg/bln.
2. Pendapatan yang diterima petani yang menjual karet kering di Koperasi Anugrah Mulia perbulan dengan rata-rata sebesar Rp 12.135.160,3 kg/bln. Sedangkan pendapatan petani yang menjual karet basah di tengkulak dengan rata-rata sebesar Rp 9.859.225,04 kg/bln.
3. Faktor yang mempengaruhi petani menjual karet kering dan karet basah adalah harga jual, semakin tinggi nilai harga jual maka peluang petani memutuskan menjual ke Koperasi sebesar 1,037. Tingginya harga untuk jenis karet kering membuat petani lebih memilih untuk menjual karet kering dari pada karet basah.

### Saran

1. Untuk petani yang masih menjual karetnya kepada tengkulak sebaiknya beralih untuk selanjutnya menjual karetnya kepada koperasi, walaupun dari segi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pekerjaan sampingan dengan menjual karet kepada koperasi petani bisa meningkatkan taraf hidupnya sebab di koperasi memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan harga yang ada di tengkulak.
2. Bagi koperasi sendiri sebaiknya untuk lebih meningkatkan sanksi bagi para anggota yang masih menjual karet kepada tengkulak, agar tiap TPK tidak mengalami penyusutan tonase dan pengurus tidak dikenakan denda.
3. Untuk petani di Kecamatan Talang Ubi sebaiknya harus lebih memprioritaskan untuk menjual karet kering dari pada menjual karet basah, karena harga karet kering yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani dibandingkan menjual karet basah yang harganya masih dibawah harga karet kering.
- 4.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R dan K, Sobri. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Agung, W. 2011. Karakteristik Petani Berdasarkan Kelompoknya. Rineka Pustaka, Surabaya.
- Akbara. 2011. Variabel Dummy Dalam Regresi Logistik. Statistika Pustaka, Bandung.
- Amirin, M.T. 1995. Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta.
- Batubara, M.M. 2012. Koperasi Pertanian. Faperta Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Biro Pusat Statistik. 1995. Pengembangan Koperasi, Palembang.
- Chaniago, A. 1980. Perkoperasian Indonesia. Angkasa Bandung, Bandung.
- Datika, F.K. 2017. Langkah-Langkah Pengolahan Data. Jurnal Pustaka, Pekanbaru.

- Departemen Koperasi. 1992. Ciri-ciri Koperasi. Pustaka Harapan, Jakarta.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil. 2018. Laporan Tahunan, Kabupaten Pali. Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. 2018. Laporan Tahunan. Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Gunawan, I. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gustiyana, H. 2004. Ilmu Usahatani Terapan. RinekaCipta. Jakarta.
- Hadisapoetro. 1970. Petani Sebagai Manajer. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Januarti. 2002. Cara Pengolahan Data SPSS. Statistika Pustaka, Yogyakarta.
- Kasmir. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Pusat Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Koperasi Anugerah Mulia. 2017. Laporan Pertanggung jawaban pengurus dan Badan Pengurus, Pali.
- Kotler, P dan L, Nancy. 2009. Sosial Pemasaran. Penebar Swadaya, Bogor.
- Mubyarto. 1999. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta.
- Noor, K. 2011. Teknik Obsevasi Partisipasi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Nurli, A. 2013. Sistem Pemasaran Karet. PenebarSwadaya, Bogor.
- Sarwoni. 2006. Klasifikasi Pengkodean dan Tabulasi Kuantitatif. Rineka Cipta, Surabaya.
- Suryati. 2015. Klasifikasi Usahatani. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh. Penebar Swadaya. Bogor.
- Soeharjo, S, dan K, Patong. 1971. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey Dalam Kuantitatif. Rineka Cipta, Bogor.
- Suwandi. 2019. Peranan Koperasi Unit Desa terhadap peningkatan pendapatan petani sawit di Desa Sukoharjo Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang (tidak dipublikasikan).
- Sudarsono. 2004. Manajemen Koperasi Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.